



Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PJOK di SMA Negeri 8 Semarang

Sheli Putri Deswanti^{1*}, Donny Anhar Fahmi²

^{1,2}Pascasarjana UPGRIS, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

*Korespondensi: sheliputrideswanti25@gmail.com

Info Artikel

Diterima 02
Januari 2024

Disetujui 26
Januari 2025

Dipublikasikan 12
Februari 2025

Keywords:
Implementasi
Pembelajaran,
Kurikulum
Merdeka, PJOK

©2025 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri 8 Semarang berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam yang melibatkan 10 partisipan, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru PJOK, dan 6 peserta didik dari kelas 10, 11, dan 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah terlaksana dengan baik di kelas 10, 11, dan 12, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Pada setiap jenjang kelas, implementasi diferensiasi semakin kompleks, dimulai dengan asesmen diagnostik dan diferensiasi konten di kelas 10, hingga proyek kolaboratif dan asesmen berbasis kontekstual di kelas 12. Peningkatan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi ini. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun menghadapi berbagai tantangan, pembelajaran terpadu memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK dan mencapai tujuan kurikulum yang lebih holistik.

Abstract

Differentiated learning is applied to meet the diverse needs, interests, and abilities of students. This study aims to analyze the implementation of differentiated learning in Physical Education, Sports, and Health subjects at Senior High School 8 Semarang based on the Independent Learning Curriculum. The research method used is qualitative with an in-depth interview approach involving 10 participants, consisting of 1 principal, 3 Physical Education, Sports, and Health teachers, and 6 students from grades 10, 11, and 12. The results of the study indicate that differentiated learning has been implemented well in grades 10, 11, and 12, despite challenges such as limited time and resources. At each grade level, the implementation of differentiation is increasingly complex, starting with diagnostic assessments and content differentiation in grade 10, to collaborative projects and contextual-based assessments in grade 12. Improving teacher skills in designing differentiated learning and ongoing professional development are essential to ensure the success of this implementation. This study concludes that despite facing various challenges, integrated learning has the potential to improve the quality of

Physical Education, Sports and Health learning and achieve more holistic curriculum goals.

1. Pendahuluan

Kurikulum Mandiri, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, bertujuan untuk mempromosikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif yang memenuhi kebutuhan individu siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Strategi utama dalam mendukung kurikulum ini adalah pembelajaran terdiferensiasi, yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka (Diarera & Budiarti, 2024). Metode ini berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat tumbuh sesuai dengan potensinya (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembelajaran terdiferensiasi telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, khususnya di tingkat pendidikan menengah (Fitriyah & Bisri, 2023). Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam penerapan model ini, seperti resistensi terhadap perubahan dan kekurangan sumber daya (Tomlinson, 2013). Dalam mata kuliah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), pendekatan diferensiasi sangat relevan mengingat keberagaman kemampuan fisik dan minat peserta didik (Fitra, 2022). Penyesuaian metode pembelajaran, seperti diferensiasi konten dan proses, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik (Diarera & Budiarti, 2024). Misalnya, penggunaan variasi tugas fisik berdasarkan tingkat kebugaran peserta didik membantu mengoptimalkan potensi belajarnya (Pertiwi et al., 2023). Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PJOK memberikan kesempatan untuk meningkatkan interaksi peserta didik yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Faiz et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini juga membantu mengurangi kebosanan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Nurjanah, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu merancang strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Anggoro et al., 2018). Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Selain itu, penggunaan pemetaan kemampuan siswa melalui diagnostik dini merupakan langkah penting dalam mendukung pembelajaran diferensiasi yang efektif (Sili, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif (Sugiyono, 2015). Namun, pelatihan profesional yang berkelanjutan masih menjadi kebutuhan utama untuk mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi (Tomlinson, 2013).

SMA Negeri 8 Semarang, pembelajaran PJOK dengan pendekatan diferensiasi telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan partisipasi siswa (Haryati, 2019). Guru PJOK menggunakan kombinasi teknik pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kelompok untuk melibatkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda (Efendy, 2023). Selain itu, siswa

didorong untuk berkolaborasi dalam kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan fisik mereka secara bersamaan (Wahyuningsari et al., 2022). Implementasi tersebut juga diiringi dengan penggunaan media pembelajaran yang inovatif, seperti video interaktif, untuk menarik minat siswa (Nurjanah, 2021). Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik siswa serta kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran (Faiz et al., 2022).

Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi pembelajaran terdiferensiasi dalam Kurikulum Mandiri juga menghadapi tantangan yang cukup signifikan di lapangan (Fitriyah & Bisri, 2023). Beberapa kendala yang dihadapi guru antara lain keterbatasan waktu untuk menyusun rencana pembelajaran individual dan resistensi siswa terhadap metode baru (Fitra, 2022). Selain itu, minimnya sumber daya pendukung, seperti perangkat teknologi dan pelatihan khusus bagi guru, kerap menjadi kendala utama (Diarera & Budiarti, 2024). Namun, penelitian menekankan bahwa upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan sekolah dapat menjadi kunci untuk mengatasi kendala tersebut (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dengan strategi yang tepat, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 8 Semarang dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui survei untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif. Menurut (Kim et al., 2017), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau kondisi suatu fenomena tanpa bergantung pada pengukuran atau analisis statistik. Penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran terdiferensiasi dalam mata pelajaran PJOK. Pengumpulan dan analisis data kualitatif yang sistematis dapat membantu mengidentifikasi bagaimana pembelajaran terdiferensiasi diterapkan di kelas PJOK. Penelitian ini melibatkan 10 partisipan, termasuk 1 kepala sekolah, 3 guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), dan 6 siswa dari berbagai tingkat kelas: 2 dari kelas 10, 2 dari kelas 11, dan 2 dari kelas 12. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan relevansinya dengan topik penelitian (Palinkas et al., 2015). Kepala sekolah dipilih karena perannya sebagai pengambil keputusan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sedangkan guru PJOK dipilih karena keterlibatan langsungnya dalam pembelajaran terpadu. Siswa dari berbagai tingkat kelas diikutsertakan untuk menangkap beragam perspektif dan pengalaman belajar (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilakukan dalam empat tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan data awal melalui observasi kegiatan pembelajaran PJOK. Kedua, wawancara dilakukan secara langsung dengan setiap peserta menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan. Ketiga, data yang diperoleh dari wawancara diolah dan diverifikasi menggunakan metode triangulasi. Proses ini dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menemukan kesepakatan atau perbedaan (Creswell, 2013). Akhirnya, peneliti menyusun laporan yang mencakup temuan utama dan interpretasi data.

Analisis data dilakukan secara tematis menggunakan langkah-langkah yang diuraikan oleh (Braun & Clarke, 2006). Data dari transkrip wawancara dianalisis melalui proses pengkodean awal untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan topik-topik seperti tantangan, strategi, dan hasil penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Tema-tema ini kemudian dikontekstualisasikan untuk menjelaskan pengalaman peserta tentang pembelajaran terdiferensiasi dalam Kurikulum Independen. Validasi analisis dilakukan dengan memeriksa ulang data bersama peserta untuk memastikan kesesuaian interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah dan guru PJOK di SMA Negeri 8 Semarang, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran terdiferensiasi telah diterapkan secara efektif di kelas PJOK. Guru PJOK di sekolah ini menggunakan berbagai strategi, seperti menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran terdiferensiasi, yang menekankan penyesuaian pengajaran agar sesuai dengan karakteristik individu siswa (Tomlinson, 2001). Guru di kelas 10, 11, dan 12 telah menunjukkan dedikasi untuk mengintegrasikan diferensiasi ke dalam pelajaran mereka untuk memenuhi berbagai tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Deunk et al., 2019).

Pembelajaran di kelas 10 terdiferensiasi diterapkan pada sekitar 70% kegiatan, dengan sebagian besar penyesuaian dilakukan sesuai dengan kesiapan siswa untuk menguasai materi. Di kelas 11, tingkat penerapan meningkat menjadi 85%, dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi dalam kegiatan olahraga. Di kelas 12, pembelajaran terdiferensiasi mencapai puncaknya pada 90%, dengan aktivitas yang mengintegrasikan aplikasi dunia nyata untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa mendatang. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan diferensiasi tumbuh seiring siswa naik kelas dan seiring materi menjadi lebih kompleks. Penelitian oleh (Roberts & Heron, 2019) mendukung hal ini, yang menunjukkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi lebih berhasil di tingkat kelas yang lebih tinggi, terutama dalam pendidikan jasmani.

Guru PJOK di SMA Negeri 8 Semarang menerapkan berbagai kegiatan terdiferensiasi berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswanya. Di kelas 10, lima kegiatan difokuskan pada perencanaan, fasilitasi, asesmen diagnostik, dan diferensiasi konten dan proses. Kelas 11 mencakup enam jenis kegiatan, dengan menambahkan motivasi belajar, diferensiasi produk, dan evaluasi. Kelas 12 menggabungkan tujuh kegiatan terdiferensiasi, dengan diferensiasi yang lebih dalam dalam proses dan evaluasi untuk menilai hasil siswa secara lebih holistik. Hal ini sejalan dengan teori diferensiasi, yang menekankan pentingnya menggunakan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individu ((Tomlinson, 2001).

Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran terdiferensiasi di SMA Negeri 8 Semarang dapat digambarkan sebagai sedang. Meskipun ada peningkatan yang

signifikan dalam keterlibatan terutama di kelas 12, guru melaporkan bahwa tingkat partisipasi siswa cenderung bervariasi tergantung pada motivasi individu dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Misalnya, di kelas 10, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas 12 yang lebih siap untuk pembelajaran kontekstual. Keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik dan kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar mereka, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh (Ainscow, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan diferensiasi juga dipengaruhi oleh interaksi antara pengajaran dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Meskipun telah ada kemajuan dalam penerapan pembelajaran terdiferensiasi, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh guru PJOK di SMA Negeri 8 Semarang. Keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi kendala utama yang menghambat proses diferensiasi di kelas 10, 11, dan 12. Guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyiapkan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta dukungan yang lebih besar dalam hal fasilitas dan perangkat pembelajaran. Penelitian oleh (Booth et al., 2003) menyatakan bahwa tantangan dalam pembelajaran terdiferensiasi sering kali terkait dengan keterbatasan sumber daya yang tersedia di sekolah. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan dukungan yang lebih besar dari sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas diferensiasi.

Pengembangan profesional bagi guru PJOK di SMA Negeri 8 Semarang merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Guru yang mengikuti pelatihan dan lokakarya tentang pendekatan ini cenderung merasa lebih percaya diri dalam menggunakan berbagai strategi pengajaran. Sesi pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis dalam menciptakan kegiatan yang selaras dengan kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Harris & Muijs, 2005). Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dari sekolah, termasuk pelatihan dan sumber daya, merupakan kunci keberhasilan penerapan pembelajaran yang dibedakan.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran terdiferensiasi di SMA Negeri 8 Semarang. Siswa yang mengikuti pendekatan ini secara umum menunjukkan penguasaan keterampilan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mengikuti metode pengajaran tradisional. Dengan menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kemampuan siswa, mereka dapat mengikuti pelajaran yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing, sehingga menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Beberapa penelitian mendukung pengamatan ini, yang menunjukkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa (Baum & Jackson, 2021). Dengan demikian, pembelajaran terdiferensiasi tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pribadi dan sosial siswa.

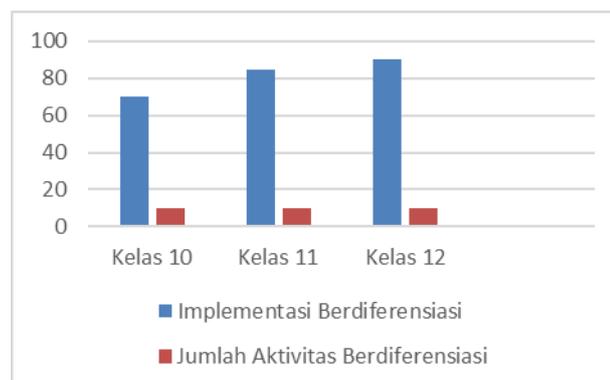
Penerapan pembelajaran terdiferensiasi di kelas PJOK di SMA Negeri 8 Semarang, menyoroti berbagai strategi yang digunakan di setiap kelas. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa di kelas 10, pembelajaran terdiferensiasi berfokus

pada kesiapan, dengan kegiatan seperti penilaian diagnostik dan diferensiasi konten untuk mengakomodasi berbagai kemampuan siswa. Di kelas 11, penekanan bergeser ke arah pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif, yang sejalan dengan proses dan produk yang terdiferensiasi. Terakhir, di kelas 12, pendekatan yang lebih kontekstual diterapkan, memanfaatkan skenario dunia nyata dan penilaian tingkat tinggi. Pendekatan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran terdiferensiasi mendorong keterlibatan dan keberhasilan akademis yang lebih baik dengan memenuhi kebutuhan siswa secara individual (Deunk et al., 2019; Tomlinson, 2001).

Tabel 1. Ringkasan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PJOK

Kelas	Guru	Pendekatan yang Digunakan	Deskripsi Implementasi
10	UD	Pembelajaran Berdiferensiasi	Kegiatan yang disesuaikan berdasarkan kesiapan dan tingkat minat siswa.
11	SM	Pembelajaran Berdiferensiasi dan Berbasis Proyek	Aktivitas kelompok yang menekankan kerja sama tim dan pemecahan masalah dalam olahraga.
12	IN	Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kontekstual	Aktivitas yang disesuaikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi skenario kesehatan dan kebugaran di dunia nyata.

Penerapan pembelajaran terdiferensiasi dan aktivitas terkait di kelas PJOK di SMA Negeri 8 Semarang. Bagan ini menyoroti berbagai tingkat pembelajaran terdiferensiasi yang diterapkan di kelas 10, 11, dan 12, dengan peningkatan progresif dalam kompleksitas aktivitas. Di kelas 10, fokusnya adalah pada aktivitas dasar seperti perencanaan dan penilaian diagnostik, sedangkan di kelas 11, pembelajaran berbasis proyek dan tugas kooperatif lebih menonjol. Pada kelas 12, aktivitas berkembang untuk mencakup aplikasi dunia nyata dan penilaian kontekstual, sejalan dengan persiapan siswa untuk tantangan pasca-kelulusan. Perkembangan ini mencerminkan konsep bahwa pembelajaran terdiferensiasi menjadi lebih kompleks seiring dengan kemajuan siswa, mendukung perkembangan holistik mereka sejalan dengan praktik terbaik pendidikan (Roberts & Heron, 2019; Tomlinson, 2001).



Gambar 1. Implementasi dan Aktivitas Pembelajaran Berdiferensiasi di Mata Pelajaran PJOK

Gambar tersebut menunjukkan perbandingan antara implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan jumlah aktivitas berdiferensiasi di tiga tingkat kelas, yaitu kelas 10, 11, dan 12. Terlihat bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki persentase yang jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah aktivitas berdiferensiasi di setiap kelas. Dalam konteks mata pelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan), hal ini dapat mencerminkan bahwa meskipun konsep pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dalam perencanaan dan strategi pengajaran, namun jumlah aktivitas yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik masih terbatas. Agar pembelajaran PJOK lebih efektif, penting untuk meningkatkan jumlah aktivitas berdiferensiasi, misalnya dengan memberikan variasi tugas fisik yang sesuai dengan tingkat kebugaran siswa, pilihan metode latihan yang berbeda, serta strategi pembelajaran yang lebih inklusif agar semua peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

3.2 Pembahasan

Penerapan pembelajaran terdiferensiasi di SMA Negeri 8 Semarang menunjukkan bahwa guru PJOK telah secara efektif mengadaptasi berbagai metode pengajaran untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa di setiap kelas. Seperti yang terungkap dalam hasil wawancara, pendekatan ini melibatkan perencanaan yang cermat untuk menyesuaikan konten dengan berbagai kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan teori diferensiasi, yang menyatakan bahwa setiap siswa memiliki gaya dan kecepatan belajar yang unik, sehingga memerlukan penyesuaian dalam pengajaran (Tomlinson, 2001). Meskipun penerapannya belum sepenuhnya optimal, peningkatan progresif dari kelas 10 ke kelas 12 menunjukkan bahwa guru menjadi lebih mahir dalam merancang pengalaman belajar terdiferensiasi. Penelitian sebelumnya juga mendukung gagasan bahwa pembelajaran terdiferensiasi meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, khususnya dalam pendidikan jasmani (Roberts & Heron, 2019).

Data yang menunjukkan peningkatan persentase penerapan pembelajaran terdiferensiasi seiring dengan peningkatan jenjang kelas, menunjukkan bahwa guru menjadi lebih terampil dan percaya diri dalam menerapkan pendekatan ini. Di kelas 10, meskipun masih dalam tahap awal, penggunaan diferensiasi telah mulai diterapkan dalam perencanaan pelajaran dan penilaian diagnostik. Di kelas 11 dan 12, peningkatan penerapan lebih signifikan, dengan lebih banyak kegiatan yang melibatkan kolaborasi siswa dan pembelajaran berbasis proyek. Penerapan diferensiasi yang lebih kompleks di kelas 12, termasuk penggunaan situasi kontekstual, mencerminkan kesiapan siswa yang lebih tinggi untuk menghadapi tantangan di luar sekolah (Deunk et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dibedakan dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sejalan dengan teori yang menyarankan penggunaan pendekatan yang berbeda untuk setiap tingkat pendidikan (Tomlinson, 2001).

Meningkatnya jumlah kegiatan terdiferensiasi yang diterapkan di kelas 10, 11, dan 12 mencerminkan kemajuan positif dalam pengajaran pendidikan jasmani. Di kelas 10, fokus pada penilaian diagnostik dan diferensiasi konten dan proses merupakan langkah awal yang penting dalam mengadaptasi pembelajaran dengan kemampuan dasar siswa. Di kelas 11 dan 12, menggabungkan kegiatan yang lebih bervariasi seperti proyek kolaboratif dan diferensiasi produk menunjukkan komitmen untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penelitian

yang dilakukan oleh (Baum & Jackson, 2021) menunjukkan bahwa penggunaan berbagai kegiatan terdiferensiasi dalam pendidikan jasmani tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan berbagai kegiatan ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang selaras dengan gaya belajar masing-masing, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Meskipun pembelajaran terdiferensiasi menawarkan banyak manfaat, guru PJOK di SMA Negeri 8 Semarang menghadapi tantangan yang signifikan, terutama terkait keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru melaporkan bahwa kurangnya waktu untuk menyiapkan materi dan merancang kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa merupakan kendala utama. Hal ini sejalan dengan temuan (Booth et al., 2003), yang menyoroti bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya sering kali menghambat penerapan pembelajaran yang dipersonalisasi. Selain itu, pengelolaan kelas yang heterogen menghadirkan tantangan yang memengaruhi kualitas diferensiasi. Untuk mengatasi masalah ini, dukungan lebih lanjut dari sekolah dan pemerintah diperlukan untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru.

Penerapan pembelajaran yang dibedakan secara sukses juga sangat dipengaruhi oleh pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru PJOK. Guru yang menerima pelatihan berkelanjutan dalam pendekatan yang dibedakan lebih siap untuk merancang pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Harris & Muijs, 2005), yang berpendapat bahwa pengembangan profesional berkelanjutan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat lebih kreatif dalam mengembangkan kegiatan yang memenuhi berbagai aspek perkembangan siswa, baik akademis maupun sosial. Oleh karena itu, sekolah harus terus berinvestasi dalam program pelatihan guru untuk memastikan penerapan pembelajaran yang dibedakan secara optimal di semua tingkat kelas.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK di SMA Negeri 8 Semarang menunjukkan hasil yang positif, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi meningkat dari kelas 10 sampai kelas 12, dengan pelaksanaan yang semakin kompleks sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika didukung dengan perencanaan yang matang dan pemahaman yang baik terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, pengembangan profesional guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga pelatihan berkelanjutan bagi guru perlu diperhatikan. Dengan dukungan yang tepat, pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 8 Semarang dapat terus berkembang dan berdampak positif terhadap prestasi siswa.

Daftar Pustaka

Ainscow, M. (2020). *Striving for Equity in Education: What Works for Disadvantaged Learners*. In *Routledge*.

- Anggoro, B. K., Hubeis, M., & Sailah, I. (2018). Information System Interoperability Maturity Model. *Bulletin of Social Informatics Theory and Application*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.31763/businta.v2i1.103>
- Baum, S., & Jackson, A. (2021). Differentiated instruction in physical education: A pathway to inclusive teaching practices. *International Journal of Physical Education*, 58(3), 45–59.
- Booth, T., Ainscow, M., & Dyson, A. (2003). The Inclusion Matrix: A framework for assessing inclusive practices in schools. In *Routledge*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Deunk, M., Doolaard, S., & Meijer, P. (2019). The effect of differentiated instruction on student achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 16(2), 33–46.
- Diarera, D., & Budiarti, W. N. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Diferensiasi: Menggali Konsep, Implementasi, dan Dampaknya. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92643>
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Harris, A., & Muijs, D. (2005). Improving schools through teacher leadership. In *Open University Press*.
- Haryati, S. (2019). Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi tentang Sistem Among dalam Proses Pendidikan. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: a systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nur.21768>

- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). In *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. In *San Francisco, CA: Jossey-Bass*.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). In *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.
- Pertiwi, P. D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1717–1726. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1435>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Roberts, S., & Heron, P. (2019). The impact of differentiated teaching strategies on student performance in physical education. *Journal of Educational Research*, 112(4), 215–228.
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cet. 21). In *Bandung: Alfabeta*.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. In *ASCD*.
- Tomlinson, C. A. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. *Alexandria: ASCD*.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). In *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.